

Analisis Pengaruh Keterlambatan Pendidikan Formal terhadap Kemampuan Sosial dan Prestasi Belajar Anak di Panti Asuhan Al Hijrah Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Mutmainnah

Jurusan Geografi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Mutmainnah, E-Mail: mutmainnnah.geo@unm.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Keterlambatan anak-anak panti asuhan dalam memulai pendidikan formal berdampak serius terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh. Anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan sejak usia dini cenderung mengalami hambatan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, hingga akademik. Mereka rentan merasa rendah diri, kesulitan berinteraksi sosial, serta tertinggal dalam kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di Panti Asuhan Al Hijrah, persoalan ini menjadi tantangan utama dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan lingkungan, dan minimnya pemahaman akan pentingnya pendidikan sejak dini menjadi faktor penyebab yang saling berkaitan. Tanpa penanganan yang tepat, keterlambatan ini berpotensi memperluas ketimpangan sosial dan menghambat masa depan anak-anak asuh. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang inklusif, empatik, dan kolaboratif sangat diperlukan untuk membangkitkan kembali semangat belajar serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: Anak panti, keterlambatan pendidikan, perkembangan anak, ketimpangan sosial, pendidikan inklusif.

ABSTRACT

The delay in starting formal education in orphanages has a serious impact on their overall development. Children who do not receive education from an early age tend to experience obstacles in cognitive, social, emotional, and academic aspects. They are prone to feeling inferior, have difficulty interacting socially, and are left behind in basic skills such as reading, writing, and arithmetic. At the Al Hijrah Orphanage, this problem is a major challenge in caring for and educating children. Economic limitations, lack of environmental support, and minimal understanding of the importance of early education are interrelated causal factors. Without proper handling, this delay has the potential to widen social inequality and hinder the future of foster children. Therefore, an inclusive, empathetic, and collaborative educational approach is needed to rekindle the spirit of learning and optimize their potential.

Keywords: Orphanage children, educational delays, child development, social inequality, inclusive education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan setiap individu, karena setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengaksesnya dan diharapkan terus berkembang melalui proses pendidikan tersebut (Patty, Samidjo, & Sumadi, 2017; Widiensyah, 2018). Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, yang berperan penting dalam membantu setiap individu mengembangkan diri agar dapat menjalani dan mempertahankan kehidupan. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan anak-anak (Bahri, 2022). Namun dibalik itu masih banyak

anak yang tidak dapat menikmati dan mengakses pendidikan sesuai dengan yang seharusnya sehingga menyebabkan ketimpangan sosial salah satunya yaitu ketimpangan pendidikan.

Anak-anak merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa, setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi mereka (Suardipa, 2020). Pendidikan anak menjadi landasan utama yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial (Muali, 2017). Namun masih banyak anak-anak yang kurang mampu untuk memiliki pendidikan yang layak dan berkualitas. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya akses terhadap sarana pendidikan dan kurangnya dukungan pendidikan dari lingkungan dan keluarga yang seringkali menghambat perkembangan anak-anak (Ibrahim et al., 2023). Di tengah kemajuan global, masih ada anak-anak yang kurang beruntung dalam mendapatkan pendidikan, dengan latar belakang sosial dan ekonomi mereka yang mengakibatkan mereka kurang mampu memiliki pendidikan yang setara dan berkualitas (Saleh & Murtafiah, 2022). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab anak-anak terlambat masuk sekolah.

Keterlambatan anak dalam memulai sekolah sering disebabkan oleh berbagai kendala, seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, minimnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan sejak dini, serta persepsi subjektif orang tua tentang kesiapan anak. Dampak dari keterlambatan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak-anak yang terlambat masuk sekolah dasar cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca dan menulis. Kondisi ini dapat memperlebar kesenjangan pencapaian pendidikan antara anak yang memulai sekolah tepat waktu dengan mereka yang mengalami keterlambatan (Sari, R. N., & Wijayanti, I., 2022).

Memahami penyebab dan dampak dari keterlambatan anak dalam memulai pendidikan formal sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif. Upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan sejak usia dini, sehingga dapat mendukung perkembangan optimal mereka di masa depan. Intervensi yang tepat sasaran juga dapat meminimalkan risiko keterlambatan perkembangan akademik dan sosial yang dapat berdampak jangka panjang pada kehidupan anak.

Panti Asuhan Al Hijrah yang terletak di Kelurahan Majang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, merupakan tempat pengasuhan anak-anak yatim, piatu, dan kurang mampu yang berkomitmen membangun kemandirian dan masa depan cerah bagi para penghuninya, di tengah upaya tersebut isu keterlambatan sekolah menjadi perhatian penting karena berpotensi memengaruhi

perkembangan sosial dan akademik anak-anak asuh. Keterlambatan sekolah, baik karena faktor internal seperti kesiapan pribadi maupun eksternal seperti keterbatasan fasilitas, dapat menghambat interaksi sosial anak, menurunkan rasa percaya diri, serta berdampak pada pencapaian akademik mereka oleh karena itu, memahami hubungan antara keterlambatan sekolah dengan perkembangan anak di lingkungan Panti Asuhan Al Hijrah menjadi langkah penting dalam merancang strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Rabu, 17 April 2025 di Panti Asuhan *Al Hijrah* tepatnya di Wilayah Kelurahan Majang, Kecamatan Tanetete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis, Kelurahan Majang berada pada titik koordinat 4° 31' 50.93" S, 120° 17' 22.82" E-4.530815, 120.289674. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) dalam Hulukati & Isa (2020). Metode kualitatif merupakan yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan dan di rumuskan dengan memfokuskan pencarian dari setiap data yang ada di lapangan dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih mendalam, alamiah, dan rasional.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mendukung analisis data secara lebih objektif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengukur fenomena tertentu melalui data numerik yang diperoleh dari survei atau instrumen penelitian lainnya (Neuman, W. L. 2020). Dengan demikian, kombinasi antara metode deskriptif kualitatif dan pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Data kualitatif akan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti, sementara data kuantitatif akan membantu mengukur dan menganalisis pola atau kecenderungan berdasarkan hasil perhitungan statistik sederhana.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur dengan pendidik dan peserta di sekolah yang menjadi objek penelitian, Observasi langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh fakta-fakta lapangan sebagai sumber data primer yang mencerminkan kenyataan.
- b. Studi kepustakaan dan dokumentasi untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, serta menganalisis berbagai sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari

lapangan melalui wawancara dengan informan, serta observasi langsung guna mendapatkan informasi spesifik terkait permasalahan yang diteliti. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian ini (Bryman, A. 2021).

2. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman. Proses analisis data berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu peneliti menyaring serta memilih data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, di mana setelah proses reduksi, data disajikan secara deskriptif dan ringkas berdasarkan fokus penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu peneliti merumuskan kesimpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah (Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2022). Dalam tahap ini, hasil penelitian dipaparkan secara jelas dengan menganalisis serta mendeskripsikan anak dan permasalahannya yang tinggal di panti asuhan *Al Hijrah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Anak

Keterlambatan anak panti dalam memulai pendidikan formal berdampak langsung pada aspek perkembangan kognitif mereka. Masa usia dini adalah periode emas otak menyerap struktur berpikir, logika, dan keterampilan simbolik. Ketika masa ini terlewati, anak cenderung mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dasar seperti membaca pemahaman dan berhitung (Amalia & Budiman, 2020). Anak-anak yang baru mulai sekolah di usia lebih dari tujuh tahun harus berjuang dua kali lebih keras untuk mengejar ketertinggalan, dan tidak jarang tertinggal lebih jauh bila tidak mendapatkan dukungan yang tepat, namun tantangan anak panti tidak hanya sebatas pada akademik. Secara sosial dan emosional mereka sering merasa terpinggirkan dan perbedaan usia dengan teman sekelas menjadi pemicu rasa minder dan ketidaknyamanan. Bapak Rahmat, seorang guru sekaligus kepala panti mengungkapkan bahwa “anak-anak panti sering kali merasa lebih minder dibandingkan teman-teman kelasnya.” Perasaan ini muncul bukan karena kurangnya potensi, tetapi karena mereka menyadari betapa berbeda latar belakang dan perjalanan hidup yang mereka miliki. Sebagai Pimpinan Yayasan sekaligus pendidik, Bapak Rahmat selalu berusaha menanamkan semangat kesetaraan dan percaya diri kepada anak-anak asuhnya. Ia kerap menyampaikan kepada seluruh muridnya bahwa “kita semuanya sama” dan meyakinkan anak-anak panti bahwa “*tidak ada yang tidak bisa selagi kita bekerja keras.*” Kalimat sederhana ini telah menjadi sumber kekuatan dan harapan, mendorong mereka untuk tidak menyerah pada keterbatasan (Rahma, 2023). Oleh karena itu, anak-anak panti memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan personal. Intervensi tidak cukup berhenti di aspek akademik mereka membutuhkan dukungan emosional yang hangat, ruang aman untuk belajar, serta hubungan sosial yang

positif dan membangun. Strategi pembelajaran diferensial yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka dapat membantu membangkitkan semangat belajar dan membangun kembali dasar-dasar kognitif yang sebelumnya tertinggal (Pramudita, Kurniawati, et al., 2022). Hal yang tidak kalah penting adalah kolaborasi antara sekolah dan lembaga pengasuhan. Pendidikan bagi anak panti harus dirancang dengan prinsip inklusivitas yang sejati, bukan hanya membiarkan mereka hadir di kelas, tetapi juga memastikan bahwa sistem pembelajaran menghargai keberagaman pengalaman hidup mereka (Laksmiwati, 2019). Guru perlu hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping tumbuh kembang yang sensitif dan peduli.

Anak-anak panti memang menghadapi ketimpangan sejak awal. Namun mereka juga menyimpan potensi besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat, berdaya, dan sukses. Dengan dukungan yang tepat, pendekatan yang penuh empati, serta keyakinan bahwa kerja keras mampu mengubah nasib, mereka tidak hanya bisa mengejar ketertinggalan, tetapi juga melampaui harapan. Seperti yang selalu diyakini dan ditanamkan oleh Bapak Rahmat, *tidak ada yang tidak bisa, selagi kita bekerja keras*.

Dampak Sosial Anak

Anak-anak yang kehilangan kedua orang tuanya biasanya ditempatkan di Panti Asuhan atau LKSA untuk menggantikan peran orang tua dalam pembinaan, pendidikan, dan perawatan. LKSA bertujuan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, kelekatan emosional, dan permanensi melalui keluarga pengganti (EIA & Amalia, 2023). Namun, penempatan ini dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak di LKSA sering mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial, terutama dalam membangun hubungan dengan sesama, pengasuh, dan staf, yang dipengaruhi oleh kurangnya ikatan emosional yang stabil dan dukungan psikososial (Alkayyis et al., 2021).

Secara umum, panti asuhan turut menyediakan sistem pembelajaran sebagai upaya mencerdaskan dan membekali anak-anak untuk menghadapi masa depan. Namun, proses pembelajaran di panti asuhan tentu berbeda dengan yang dialami anak-anak pada umumnya (Sahputra et al., 2023). Keterlambatan dalam pendidikan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial mereka. Rendahnya tingkat literasi, termasuk dalam bidang sains, menjadi salah satu dampak yang dapat menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial serta membatasi kesempatan yang bisa mereka raih di masa mendatang (Sitanggang et al., 2023).

Keterlambatan pendidikan formal pada anak-anak panti asuhan turut berdampak pada perkembangan sosial mereka, termasuk aspek emosional, perilaku, dan intelektual. Anak-anak yang tertinggal dalam pendidikan cenderung mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya,

kehilangan rasa percaya diri, dan merasa terasing (Budiawan & Dengen, 2024). Selain itu, penelitian oleh Rahmatika, Deliana, dan Muhammad (2017) juga menyatakan bahwa anak-anak di panti asuhan mengalami keterlambatan perkembangan sosial akibat minimnya figur orang tua yang stabil serta kurangnya dukungan emosional dan interaksi berkualitas dengan pengasuh.

Menurut Rani, seorang anak yang tinggal di panti asuhan Al Hijrah, mengatakan bahwa ia sering merasa sedih karena merasa tertinggal dari teman-teman sebayanya di sekolah dan kerap menjadi korban perundungan. *Bullying* memberikan dampak serius bagi korban, termasuk gangguan emosional dan penurunan rasa percaya diri, meskipun kebutuhan materi anak-anak di panti asuhan umumnya terpenuhi, banyak dari mereka tidak dapat berfungsi secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Mereka juga lebih rentan mengalami tekanan psikologis dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, anak-anak panti asuhan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain (Sandri, 2015).

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keberhasilan belajar anak-anak yang mengalami keterlambatan pendidikan (Hidayah & Silaen, 2019). Peran lingkungan termasuk panti asuhan sebagai lembaga sosial, juga memiliki peran dalam mencegah terjadinya perundungan dan harus terlibat secara aktif dalam upaya tersebut (Ru'iyah, 2022). Selain itu, penelitian oleh Zulfah dan Wardhani (2023) menekankan pentingnya peran pengasuh dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Pengasuh yang memberikan perhatian dan dukungan emosional dapat membantu anak mengatasi keterlambatan dalam aspek sosial dan emosional.

Dampak Akademik Anak

Keterlambatan anak panti dalam bersekolah memiliki dampak signifikan yang dapat memengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Banyak anak panti yang mengalami kesulitan ketika harus beradaptasi dengan sistem pendidikan formal, terutama jika mereka terlambat memasuki jenjang sekolah (Puspita Sari et al., 2023). Keterlambatan ini sering kali berarti bahwa mereka kehilangan dasar pengetahuan yang penting, yang esensial untuk memahami materi pelajaran yang lebih kompleks di masa depan (Chairiyah et al., 2023). Misalnya, jika seorang anak tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang matematika dasar, mereka akan mengalami kesulitan saat harus mengikuti pelajaran matematika yang lebih lanjut. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan akademis mereka, tetapi juga dapat berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Selain itu, anak-anak panti asuhan yang terlambat bersekolah sering kali merasa terasing dan kurang mampu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Nasution, 2022). Ketika mereka merasa tertinggal, rasa percaya diri mereka cenderung menurun, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar (Haryanti et al., 2020). Kondisi ini dapat menciptakan siklus negatif di

mana ketidakpercayaan diri dan rasa malu menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kelas maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam konteks ini, dukungan dari pengasuh, guru, dan masyarakat sangat penting untuk membantu anak-anak panti mengatasi tantangan ini. Dengan adanya dorongan yang tulus dan pengakuan atas potensi mereka, anak-anak ini dapat mulai melihat diri mereka sebagai individu yang berharga dan mampu bersaing dengan teman-teman mereka.

Menurut pemaparan Bapak Rahmat, penting untuk memberikan dorongan yang tidak membedakan antara anak panti dengan anak-anak lainnya. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara, tanpa adanya diskriminasi (Setiawan & Cipta Apsari, 2019). Pendidikan yang inklusif dan tidak membedakan adalah kunci untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua anak. Oleh karena itu, implementasi program pembinaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan akademik dan sosial sangat diperlukan (Hasan & Anita, 2022). Program-program ini harus dirancang untuk membantu anak-anak panti mengejar ketertinggalan mereka dan membangun kepercayaan diri mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak panti tidak hanya dapat mengejar ketertinggalan akademis, tetapi juga mampu tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas, siap menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Keterlambatan dalam dimulainya pendidikan formal memberikan dampak multidimensi terhadap anak-anak panti asuhan, terutama pada aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan akademik. Anak-anak yang terlambat bersekolah cenderung mengalami ketertinggalan dalam kemampuan dasar, rasa percaya diri yang rendah, serta kesulitan dalam beradaptasi sosial. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan emosional, terbatasnya fasilitas pendidikan, dan lingkungan pengasuhan yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan individu anak. Jika dibiarkan tanpa intervensi, keterlambatan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik saat ini, tetapi juga berpotensi memperpanjang siklus kemiskinan dan ketimpangan sosial di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan empatik, serta kolaborasi yang kuat antara lembaga pengasuhan, sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, panti anak-anak memiliki peluang besar untuk mengejar ketertinggalan dan berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Alkayyis, M. Y., Yuliani, D., & Windriyati, W. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>

- Amalia, N., & Budiman, B. (2020). Dampak Keterlambatan Sekolah terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112–120.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(1), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2904>
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods* (6th ed.). Oxford University Press.
- Budiawan, B., & Dengen, A. (2024). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Terlantar: Tinjauan dan Evaluasi Penanganan di Kelurahan Bulogading. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 4(1), 60-70.
- Chairiyah, S. S., Khayati, N., & Hanifah, E. (2023). Implementasi dan Evaluasi Pengendalian Strategi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 87–92. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2923>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Eia, D. K., Aziz, A. D., & Amalia, Y. (2023). Pola Asuh Pengasuh Alternatif Berperan Pada Level Kognitif Dan Maturasi Sosial Anak Panti Asuhan. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal Of Community Medicine)*, 11(2).
- Firmansyah, H. (2022). Peningkatan Resiliensi Akademik Anak Melalui Program Intervensi Komunitas Sekolah-Panti. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 89–97.
- Haryanti, K., Reinaldi, E. T., Hapsari, W., Fera, P. L., & Wijiasih, S. P. P. (2020). Efektivitas Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepercayaan Diri dan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan. *Vitasphere*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24167/vit.v1i1.2969>
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di Ma Al Ishlah Natar Dan Ma Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.24127/att.v6i1.2144>
- Hidayah, N., & Silaen, S. M. J. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Remaja (siswa SMP) di Rusunawa Jatinegara Barat. *IKRA-ITTH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 46-52.
- Ibrahim, N., Mahmud, R., & Wantu, S. M. (2023). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5360–5374.
- Kurniawati, D. (2021). Efikasi Diri Anak Panti Asuhan Ditinjau dari Pola Asuh Pengasuh dan Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi Humanika*, 10(1), 75–83.
- Laksmiwati, M. (2019). Pendidikan Inklusif: Implementasi dan Tantangan dalam Konteks Anak Rentan Sosial. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(1), 56–68.
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i1.64>
- Nasution, M. (2022). Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *Darul Ilmi*, 10(2), 287–302.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut Kendal. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 173-180.

- Patty, E. N. S., Samidjo, S., & Sumadi, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i1.8>
- Pramudita, M., Kurniawati, F., & Rahmatika, D. N. (2022). Differentiated Instruction as a Solution for Remedial Teaching in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 87–95.
- Puspita Sari, M. I., Hariadi, W., & Ningrum, E. (2023). Pemenuhan Hak Pendidikan Terhadap Anak Terlantar Kriteria Anak Yatim Piatu Di Yayasan Sosial Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Terlantar Dharmo Yuwono. *Wijayakusuma Law Review*, 5(1). <https://doi.org/10.51921/wlr.v5i1.233>
- Rahmatika, F., Deliana, S. M., & Muhammad, A. H. (2017). Perbedaan Capaian Perkembangan Sosial antara Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tuadi MTs Taqwal Ilah Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(1), 40–45.
- Rahmah, N. A. N. (2023). *Peran pengasuh dalam menumbuhkan sikap percaya diri anak yatim di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). UIN Saizu Repository. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22284/>
- Riyadi, K., & Efendi, S. H. (2014). Risiko Masalah Perkembangan Dan Mental Emosional Anak Yang Diasuh Di Panti Asuhan Dibandingkan Dengan Diasuh Orang Tua Kandung. *Jurnal MKB*, 46.
- Ru'iyah, S. (2022). Mencegah perilaku bullying melalui bimbingan klasikal dengan media video di panti asuhan. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 75–82.
- Sahputra, D., Hambali, M., Asih, M., & Sakinah, N. N. (2023). Analisis Disiplin Belajar Anak Panti Asuhan Penyantunan Yatim Darul Aitam. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 11–15.
- Saleh, K., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan Dan Realita. *Journal Of Islamic Education And Learning*, 2(2), 111–126.
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Sari, R. N., & Wijayanti, I. (2022). Faktor Penyebab Anak Terlambat Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(1), 15–23.
- Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesenjangan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1776>
- Sitanggang, V., Putri, M., & Ritonga, F. U. (2023). Menumbuhkembangkan Budaya Literasi Anak pada Panti Asuhan Universal Anak Indonesia Kota Medan Melalui Pendampingan dengan Menggunakan Metode Group Work. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 103–107. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v3i2.1335>
- Suardipa, I. P. (2020). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(2), 68–77.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440–8447.
- Suryani, R. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Anak Asuh di Panti. *Psikobuletin*, 16(1), 1–10.
- Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional